

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia berasumsi bahwa orang dengan kulit putih cenderung menjadi tolak ukur keidealisan seorang perempuan (Fadhila *et al.*, 2020). Keelokan biasa diasosiasikan oleh kulit yang bercahaya, mulus, putih, serta bening. Banyak orang menganggap bahwa cantik itu berarti kecantikan identik dengan kulit yang cerah, mulus, dan bersih. Pandangan ini membuat banyak remaja perempuan berusaha keras untuk mendapatkan kulit seperti itu (Qoriati *et al.*, 2024).

Remaja usia 15 hingga 18 tahun kerap kali menggunakan kosmetik yang beredar di pasaran hanya untuk mempercantik penampilannya saja, tanpa menyadari kemungkinan efek buruk yang dapat muncul sesudah pemakaian. Masalah akan dapat terjadi, secara lokal maupun sistemik, berpotensi menimbulkan efek negatif yang merugikan. Oleh sebab itu, produk kecantikan dapat memiliki efek negatif bagi kesehatan dan kualitas hidup mereka (Susanti *et al.*, 2024). Jenis produk kosmetik yang paling sering dipakai oleh para wanita. Produk kosmetik yang mengandung zat untuk mencerahkan kulit (Rajagukguk, 2018). Meskipun krim pemutih dapat membantu menyamarkan bercak kecoklatan di kulit wajah, pemakaian yang berkelanjutan berisiko menyebabkan bercak atau noda pada kulit yang tidak bisa hilang (Ryanda *et al.*, 2022).

Saat ini, produk krim pemutih sangat populer dikalangan wanita, baik remaja maupun dewasa. Banyak dari mereka tertarik untuk menggunakan krim

pencerah supaya tampak putih dan mulus secara cepat. Hal ini tampaknya dikarenakan oleh pandangan mengenai kulit yang cerah dan halus merupakan salah satu kriteria keindahan bagi perempuan (Lukitasari, 2018). Penggunaan kosmetik yang mengandung bahan-bahan seperti merkuri (Hg), adalah logam beracun berbahaya (Handayani, 2022). Kosmetik bisa mengandung bahan berbahaya lain seperti hidrokuinon (Astuti *et al.*, 2016). Penggunaan bahan berbahaya tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti munculnya flek hitam, warna kulit tidak merata, kulit terkelupas, memerah, berjerawat, terlebih berisiko menimbulkan kanker (BPOM RI, 2018).

Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang diketahui akan mempengaruhi beberapa faktor dalam penggunaan produk kecantikan. Hal ini berujung terhadap keputusan pemakaian krim pemutih wajah yang tidak sesuai kebutuhan, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk bagi kulit (Indah Laily, 2022). Maka dari itu, penting untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang baik agar terhindar dari dampak buruk penggunaan krim pemutih wajah.

Alasan Pemilihan tempat di MAN Kota Tegal karena mayoritas pelajarinya adalah remaja putri yang memungkinkan banyak yang menggunakan produk krim pencerah wajah wajah. Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti menaruh minat melaksanakan riset yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Wajah”. Penelitian ini bertempat di MAN Kota Tegal dengan tujuan ingin mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap yang dimiliki siswi di sekolah tersebut terhadap penggunaan krim pemutih wajah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan remaja di MAN Kota Tegal terhadap tindakan penggunaan krim pemutih wajah?
2. Bagaimana sikap remaja di MAN Kota Tegal terhadap tindakan penggunaan krim pemutih wajah?

1.3 Batasan Masalah

1. Bertujuan mengamati keterkaitan pengetahuan dan sikap remaja mengenai penggunaan produk kosmetik yang benar dan tepat.
2. Yang dimaksud dengan remaja yaitu pelajar siswi kelas XI, XII di MAN Kota Tegal dengan kriteria menggunakan krim pemutih.
3. Studi dikerjakan pada bulan Februari.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam penggunaan krim pemutih wajah di MAN Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Keuntungan dari studi ini secara teori, bisa dijadikan sebagai panduan atau landasan bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan antara sikap serta pengetahuan tentang penggunaan krim pemutih.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Secara praktis, menjadi edukasi mengenai pengetahuan dan pola pikir yang tepat terhadap pemakaian produk kosmetik secara aman.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan untuk menunjukkan kebenaran dilakukannya penelitian. Keaslian penelitian ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Pembeda	Azlika (2020)	Sari (2022)	Puput (2025)
1	Judul	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Produk Pemutih Wajah Pada Ibu-Ibu Di Desa Purwasari Kecamatan Pelepat Ilir	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Penggunaan Krim Pemutih Di SMAN 3 Tegal.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Wajah Di MAN Kota Tegal
2	Sampel	Ibu-ibu yang menggunakan produk krim pemutih wajah di Desa Purwasari Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi	Sampel terdiri dari 60 responden siswi kelas XI SMAN 3 Tegal dengan populasi 150.	Sampel terdiri dari siswi kelas XI dan XII
3	Rancangan penelitian	<i>Cross sectional</i> dengan pendekatan kuantitatif	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Analitik dengan pendekatan kuantitatif
4	Hasil	Terdapat Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Tindakan nilai P value $0,0001 < 0,05$ Terdapat Hubungan Antara Sikap Dengan Tindakan nilai P value $0,0001 < 0,05$	Pengetahuan Remaja Putri SMAN 3 Tegal yaitu 83,3% memiliki pengetahuan bqik, 16,7% pengetahuan cukup, pada sikap remaja putri yaitu 5,0% memiliki sikap baik, 93,3% cukup baik, 1,7% kurang baik.	Terdapat Hubungan yang Signifikan Antara Pengetahuan Terhadap Tindakan Dengan Nilai P value $0,01 < 0,05$ Dan Hubungan Antara Sikap Terhadap Tindakan Dengan Nilai P value $0,046 < 0,05$

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Ketika seseorang menyadari keberadaan suatu objek, maka terjadilah proses penginderaan yang berujung pada pengetahuan. Indra manusia meliputi penglihatan, penciuman, pengecapan, dan peraba semuanya terlibat dalam proses ini. menurut(Safira *et al.*, 2020)

Ranah kognitif atau pengetahuan, memegang peranan penting dalam menentukan perilaku aktual atau perilaku berlebihan seseorang. menurut (Safira *et al.*, 2020), yaitu :

1. *Know* (tahu)

Tahu merupakan keahlian akan mengingatkan kembali pengetahuan yang sudah diperoleh. Pada tahap ini, seseorang dapat mengingat informasi tertentu, item yang diajarkan sebelumnya, maupun stimulus yang pernah diterima. Tingkatan ini merupakan level paling dasar dalam ranah pengetahuan dan merupakan hasil awal dari proses pembelajaran.

2. *Comprehension* (memahami)

Pemahaman adalah kemampuan untuk secara akurat menjelaskan sesuatu yang ditemukan dan dipahami atau mampu mengintreprestasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atas materi dapat menjelaskan, menyebutkan

sampel, merumuskan, memperkirakan, dan lain-lain terhadap sesuatu setelah ditelaah.

3. *Aplication* (aplikasi)

implementasi adalah kesanggupan agar memanfaatkan apa yang sudah diajarkan dalam konteks praktis. Penggunaan atau penerapan hukum, aturan, prinsip, dan sebagainya dalam situasi tertentu disebut disini sebagai "penerapan".

4. *Analysis* (analisis)

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah informasi atau objek menjadi elemen-elemen penyusunannya dan menyusunnya dengan cara yang masuk akal dikenal sebagai analisis.

5. *Synthesis* (sintesis)

Sintesis adalah proses menggabungkan atau memadukan unsur-unsur untuk menciptakan entitas yang sama sekali baru. Dengan kata lainnya, sintesis merupakan tindakan menciptakan rancangan baru dengan mencampurkan rancangan sebelumnya.

6. *Evaluation* (evaluasi)

Evaluasi kemampuan untuk membenarkan atau menganalisis sepotong konten atau objek terkait dengan evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan standar yang dihasilkan sendiri atau standar yang sudah ada sebelumnya.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

(Liu, 2021) menyatakan hal-hal berikut dapat berdampak pada pengetahuan:

1. Tingkat pertumbuhan pengetahuan tergantung pada berapa usia seseorang.
2. Pendidikan, memberikan dasar yang kuat untuk memahami konsep yang lebih kompleks, termasuk penggunaan produk kosmetik seperti krim pemutih wajah.
3. Informasi, akses terhadap informasi yang akurat, dan relevan, baik melalui buku, artikel, atau sumber daring, dapat meningkatkan dan kesadaran seseorang akan risiko dan manfaat penggunaan krim pemutih.
4. Sosial budaya, faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi pandangan individu terhadap kecantikan dan penggunaan produk kosmetik, sehingga memahami hal ini penting untuk mendidik masyarakat tentang pilihan yang lebih aman dan lebih sehat.
5. Pengalaman, dimana dalam hal pengetahuan, pengalaman sumber yang baik.
6. Lingkungan, dimana seseorang dapat belajar dan mengalami berbagai hal dalam suasana yang menyenangkan.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah menurut Kholid (2018) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Cara tradisional atau non ilmiah

Sebelum penemuan metode ilmiah, pendekatan konvensional atau non-ilmiah digunakan oleh orang-orang untuk mencari fakta tentang pengetahuan melalui cara tradisional yang sudah ada. Saat ini, beberapa metode untuk menemukan informasi sebagai berikut :

a. Cara coba salah (*trial and error*)

Manusia menggunakan teknik ini ditunjukkan sejak era prasejarah, bahkan mungkin sebelum peradaban. Dengan menggunakan pendekatan ini, orang-orang bereksperimen dengan berbagai pendekatan untuk mengatasi suatu masalah. Mereka akan menguji beberapa pilihan hingga menemukan yang terbaik jika pertama tidak berhasil.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Pendekatan merupakan bahwa individu mengenai sudut pandang seseorang memiliki otoritas atau pengaruh tanpa terlebih dahulu memverifikasi atau mengujinya menggunakan data aktual atau logika mereka sendiri. Hal ini terjadi sebagai akibat dari asumsi penerima bahwa pernyataan otoritas tersebut akurat.

c. Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber wawasan dan metode mendapatkan kenyataan. Kita dapat mengambil pelajaran dari pengalaman yang telah kita alami sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang sama di masa lalu. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua pengalaman individu dapat

membantu mencapai kesimpulan yang akurat. Diperlukan pemikiran yang logis dan kritis untuk memahami pengalaman tersebut dengan benar.

d. Melalui jalan pikiran

Untuk mendapatkan kenyataan suatu pengetahuan, manusia memanfaatkan cara berpikir. Menyimpulkan secara umum dari beberapa kejadian atau fakta khusus disebut sebagai penarikan kesimpulan ke arah yang lebih luas. Sebaliknya, menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum untuk diterapkan pada situasi tertentu disebut sebagai penarikan kesimpulan ke arah yang lebih khusus..

2. Cara Modern atau Ilmiah

Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil yang terorganisir, rasional, dan berdasarkan penelitian ilmiah. Kesimpulan yang dihasilkan diperoleh melalui pengamatan secara langsung serta pendokumentasian semua informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

2.1.4 Pengertian Sikap

Berdasarkan pendapat Notoatmodjo dalam Shinta (2019), sikap merupakan respons seseorang yang tidak selalu ditunjukkan secara langsung terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu. Respons ini melibatkan pandangan serta perasaan yang berkaitan dengan hal tersebut. Sikap sendiri dapat dibedakan ke dalam beberapa tingkatan:

1. Menerima (*Receiving*).

Menerima menunjukkan tentang seseorang atau individu bersedia dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*Responding*)

Memberi respons berarti seseorang menunjukkan reaksi atau tanggapan terhadap suatu pertanyaan, peristiwa, atau situasi yang sedang dihadapi.

3. Menghargai (*Valuing*)

Mengapresiasi artinya seseorang memberikan nilai positif pada objek atau rangsangan, termasuk membicarakannya dengan orang lain, serta mengajak, mempengaruhi, atau mendorong orang lain untuk merespons.

4. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Mengambil tanggung jawab atas setiap keyakinan serta semua akibatnya adalah sikap yang paling terhormat. Tindakan ini dapat dievaluasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Berdasarkan (Azlika, 2021), faktor-faktor yang memengaruhi sikap adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang telah kita lalui dan yang tengah kita alami akan membentuk serta mempengaruhi cara kita menanggapi

rangsangan sosial. Reaksi terhadap pengalaman tersebut akan menjadi salah satu dasar dalam pembentukan sikap.

2. Pengaruh Orang Lain

Orang biasanya cenderung bersikap konformis, yaitu sesuai dengan pandangan individu yang dianggap penting.

3. Pengaruh Kebudayaan

Budaya di mana seseorang tinggal dan hidup memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku kita.

4. Media Massa

Media massa memiliki peran penting sebagai saluran komunikasi yang dapat membentuk pandangan dan keyakinan masyarakat. Melalui penyampaian informasi terkini, media membantu membangun pemahaman baru yang memengaruhi cara seseorang bersikap terhadap suatu isu.

5. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sikap, karena budaya menyediakan landasan pemahaman serta konsep nilai-nilai dalam diri individu.

6. Faktor Emosional

Perilaku adalah pernyataan yang mana berakar pada emosi, yang berperan selaku wadah untuk mengungkapkan kekecewaan atau sebagai cara proteksi kepribadian.

2.1.6 Cara Pengukuran Sikap

Menurut Azlika (2022), memahami sikap dan perilaku manusia tidak bisa lepas dari dua aspek penting, yaitu proses pengungkapan dan teknik pengukuran.

Dalam penelitian Azlika (2022), sikap seseorang dapat diukur menggunakan metode penilaian dengan cara menjumlahkan skor. . Metode ini termasuk dalam teknik pengukuran, di mana pernyataan-pernyataan sikap diberi nilai berdasarkan respons yang diberikan oleh individu. Penentuan skala nilai dilakukan dengan melihat distribusi respons yang ada. Pendekatan ini menggunakan sistem penskalaan dengan metode penjumlahan nilai (rating), yang didasarkan pada dua asumsi utama:

1. Setiap pernyataan sikap yang dapat dikategorikan sebagai pernyataan yang mendukung (positif) atau tidak mendukung (negatif).
2. Individu yang menunjukkan sikap optimis akan memberikan jawaban yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan mereka yang menunjukkan sikap pesimis atau negatif (Notoatmodjo,2014).

2.2 Krim Pemutih Wajah

2.2.1 Pengertian Krim

Krim adalah formulasi semi-padat yang mengandung satu atau beberapa zat aktif yang larut atau terdispersi dalam bahan dasar yang sesuai. Istilah ini merujuk pada sediaan semi-padat dengan konsistensi yang cukup cair, yang dirancang sebagai emulsi baik air dalam minyak

maupun minyak dalam air. Krim produk lebih dianjurkan berupa emulsi minyak dalam air yang dapat dibersihkan dengan air dan lebih ditujukan untuk tujuan kosmetik serta estetika (Depkes RI, 2020).

2.2.2 Manfaat Krim

Tingkat penguapan air dari kulit kering dalam pengaturan kelembaban yang sangat rendah, pada kulit remaja putri, atau sebagai akibat dari hal-hal tertentu yang memperparah penyakit kulit (Rajagukguk, 2018)

Salah satu tipe kosmetik yang mengandung campuran bahan kimia dan senyawa lainnya yang mampu memutihkan bercak hitam (cokelat) pada kulit adalah krim pemutih digunakan dengan tujuan mengurangi atau menghilangkan hiperpigmentasi kulit dalam jangka panjang. Akan tetapi, penggunaan yang berkelanjutan sesungguhnya dapat mengakibatkan dampak pigmentasi yang permanen (Rajagukguk, 2018)

2.2.3 Pengertian Krim Pemutih Wajah

Krim pencerah merupakan salah satu jenis produk kecantikan yang terdiri dari kombinasi bahan kimia dan bahan lainnya yang memiliki manfaat untuk mengurangi bercak gelap (cokelat) pada kulit (Indriaty *et al.*, 2018)

Krim pemutih wajah merupakan produk kosmetik yang mengandung zat atau tambahan yang dapat mencerahkan kulit dalam waktu singkat (Handayani, 2022). Beberapa bahan pencerah kulit dapat berbahaya seperti hidrokuinon, resorsinol, asam retinoat, diethylene

glycol, dan lain-lain. Dalam formulasi produk krim pemutih sering disalahgunakan untuk mencapai hasil yang instan dan cepat, sehingga digunakan merkuri sebagai bahan tambahan dengan harga krim pemutih yang relatif murah. Hal ini membuat remaja putri cenderung tidak mempertimbangkan efek samping yang mungkin timbul pada wajah mereka. (Andi Wajuna, Besse Rafiqah, Arman, Habo Abbas, 2020).

Krim pemutih biasanya digunakan untuk mendapatkan kembali kecerahan kulit dan dengan cepat memudarkan bintik hitam pada kulit dibagikan secara luas dalam iklan kecantikan, yang berdampak signifikan pada ide menawan yang terkait dengan kulit putih, karena banyak masyarakat terutama perempuan yang mencari produk tersebut, dengan harapan sanggup berubah penampilan menjadi menawan (Walangitan, et al., 2018).

Tingkat pemahaman remaja perempuan mengenai risiko efek samping krim pencerah wajah yang berbahan campuran kimia ini perlu diketahui, karena krim pemutih adalah produk kecantikan yang sering digunakan terutama bagi kaum wanita. Maka dari itu penulis mengambil sampel remaja putri di MAN Kota Tegal. Karena pentingnya mengetahui tentang krim pemutih agar tidak memakai krim pencerah yang bahaya. Krim pencerah yang diteliti adalah krim yang mengandung bahan kimia merkuri. Karena merkuri adalah bahan berbahaya yang paling sering ditemui dalam krim pemutih wajah. Studi ini dilaksanakan di MAN Kota Tegal karena untuk mempelajari tentang krim pemutih perlu dilihat

pengetahuannya apakah sudah baik atau belum karena ini sangat berpengaruh pada kulit wajah.

2.2.4 Cara Kerja Pemutih Wajah

Pemutih kulit berfungsi secara langsung dengan metode :

1. Mencegah melanosit memproduksi melanin
2. Mengurangi jumlah melanosit tersebut telah diproduksi
3. Mendorong epidermis kulit untuk mengeluarkan melanin
4. Membatasi aktivitas tirosinase
5. Dopaquinone direduksi kembali menjadi DOPA untuk memutus rantai oksidasi
6. Ini adalah racun yang menargetkan melanosit secara khusus

(Rajagukguk, 2018)

2.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Krim Pemutih Wajah

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi seberapa sering orang menggunakan krim pemutih wajah :

1. Kebutuhan

Tidak bisa disangkal bahwa pemutih kulit wajah kini telah menjadi hampir seperti kebutuhan utama. Hampir semua orang ingin selalu tampak bersih dan menarik. Ini mendorong orang yang ingin bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam meraih hasil yang diinginkan. Selain itu, perbedaan warna kulit dan budaya menjadikan setiap orang unik satu sama lain. Orang dengan kulit putih ingin terlihat lebih putih atau bahkan ingin memperoleh warna kecoklatan, dan hal yang sama terjadi sebaliknya. Perbedaan ini juga

menjadikan pemutih kulit wajah sebagai opsi untuk terlihat lebih menawan.

Minimnya pengetahuan mengenai risiko penggunaan pemutih kulit wajah secara berlebihan dan ketidaktahuan tentang bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pemutih ini, membuat pemutih kulit wajah tetap dianggap sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi.

2. Lingkungan

Setiap individu dapat mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan seseorang untuk menggunakan pemutih kulit wajah. Dalam lingkungan yang menuntut individu untuk tampil menarik setiap saat, penggunaan pemutih wajah seolah menjadi suatu kewajiban. Sebaliknya, dalam lingkungan yang berbeda, penampilan tidak dianggap sebagai prioritas utama. Penggunaan pemutih kulit wajah di lingkungan tertentu dapat sangat memengaruhi status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat tersebut.

3. Media

Dalam pemakaian produk krim pencerah kulit wajah, media memiliki dampak yang cukup besar. disamping itu, media menayangkan iklan yang menarik perhatian para penggemar agar tertarik melakukan pembelian dan memakai pemutih wajah tertentu demi penampilan yang lebih cerah. Penggunaan pemutih kulit wajah

saat ini sangat dipengaruhi oleh media, baik yang tercetak maupun yang elektronik.

Saluran informasi seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan Hp adalah dua jenis media yang sekarang banyak digunakan. Media cetak mengutamakan konten statis. Pesan-pesan visual yang dihasilkan dari proses percetakan, bahan baku dasarnya maupun sarana penyampaian pesannya menggunakan kertas. Diantara media cetak tersebut meliputi: surat kabar, majalah, tabloid, brosur, poster. Sedangkan media elektronik meliputi: televisi, radio, internet. Dengan adanya media yang ada, hadirilah berbagai macam bentuk iklan dari berbagai produk pemutih kulit wajah dengan berbagai daya tarik konsumen (Safira *et al.*, 2020).

2.3 Ciri-ciri Krim Pemutih Wajah Berbahaya

Ciri-ciri krim pencerah wajah berbahaya yang beredar dimasyarakat sebagai berikut : (Widya,2018)

1. Pengkilap berwarna krem

Warna cerah wadahnya sendiri sering kali disertakan dalam warna krem palsu.

2. Tidak ada persetujuan dari badan pengawas obat dan makanan atau lembaga kesehatan

Sebelum memakai kosmetik, terutama krim pemutih, sebaiknya cek terlebih dahulu di situs resmi Badan Pengawas Obat dan Makanan untuk memastikan bahwa produk tersebut memiliki izin.

3. Tidak merata dan lengket

Krim pemutih wajah tiruan umumnya dicampurkan dengan bubuk, sehingga terasa lengket dan tidak halus saat diaplikasikan.

4. Bau menyengat

Krim pemutih wajah yang berbahaya seringkali memiliki aroma yang mirip dengan logam.

5. Sakit dan pedih saat digunakan

Hati-hati dengan krim pencerah wajah yang dapat membuat kulit terasa panas, nyeri, gatal, atau kemerahan saat diaplikasikan. Produk kosmetik yang menimbulkan reaksi seperti itu umumnya mengandung bahan yang keras dan tidak sesuai untuk kulit.

6. Kulit berubah merah ketika terpapar sinar matahari

Kulit yang sehat memiliki pertahanan alami dan tidak akan memerah meskipun tidak terpapar sinar matahari. Jika kulit berwarna merah, kemungkinan terdapat lapisan yang telah mengalami kerusakan.

7. Kulit berwarna putih yang tidak wajar

Penggunaan krim pemutih wajah yang berisiko dapat menyebabkan kulit tampak putih pucat, bahkan kadang-kadang berwarna abu-abu.

8. Hasilnya sangat cepat

Dampak pemutihan yang instan pada krim pemutih wajah sering kali disebabkan oleh pemakaian bahan berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon.

9. Ketergantungan

Krim pencerah yang berbahaya dapat menyebabkan efek ketergantungan. Apabila pemakaian dihentikan, kulit bisa menggelap.

2.4 Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Dilarang

Berikut ini adalah masalah penggunaan kosmetik krim pemutih wajah yang berbahaya menurut BPOM : (Wulandari & Utami, 2021).

1. Merkuri

Merkuri merupakan zat logam berat yang dapat menyebabkan iritasi alergi dan bercak hitam pada kulit. Merkuri sering dijadikan bahan dalam perawatan pemutihan kulit wajah dan merupakan racun berbahaya yang menumpuk di ginjal dan mengganggu fungsi kulit.

2. Asam retinoat

Asam retinoat tergolong dalam kategori zat yang digunakan akan produk pengelupasan kulit (*skin exfoliation*). Asam retinoat bisa mengakibatkan kulit kering, terasa terbakar, serta mengelupas secara berlebihan.

3. Hidrokuinon

Komponen kosmetik hydroquinone digunakan untuk mencerahkan atau memutihkan kulit. Penggunaan hidrokuinon dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan hiperpigmentasi, yang tampak jelas dibawah sinar matahari langsung dan dapat mengiritasi serta membakar kulit.

4. *Diethylene Glycol (DEG)*

Diethylene glycol (DEG) berisiko tinggi bagi manusia dan dapat menekan sistem saraf pusat, merusak hati, serta menyebabkan gagal ginjal.

2.5 Profil tempat penelitian

2.5.1 Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

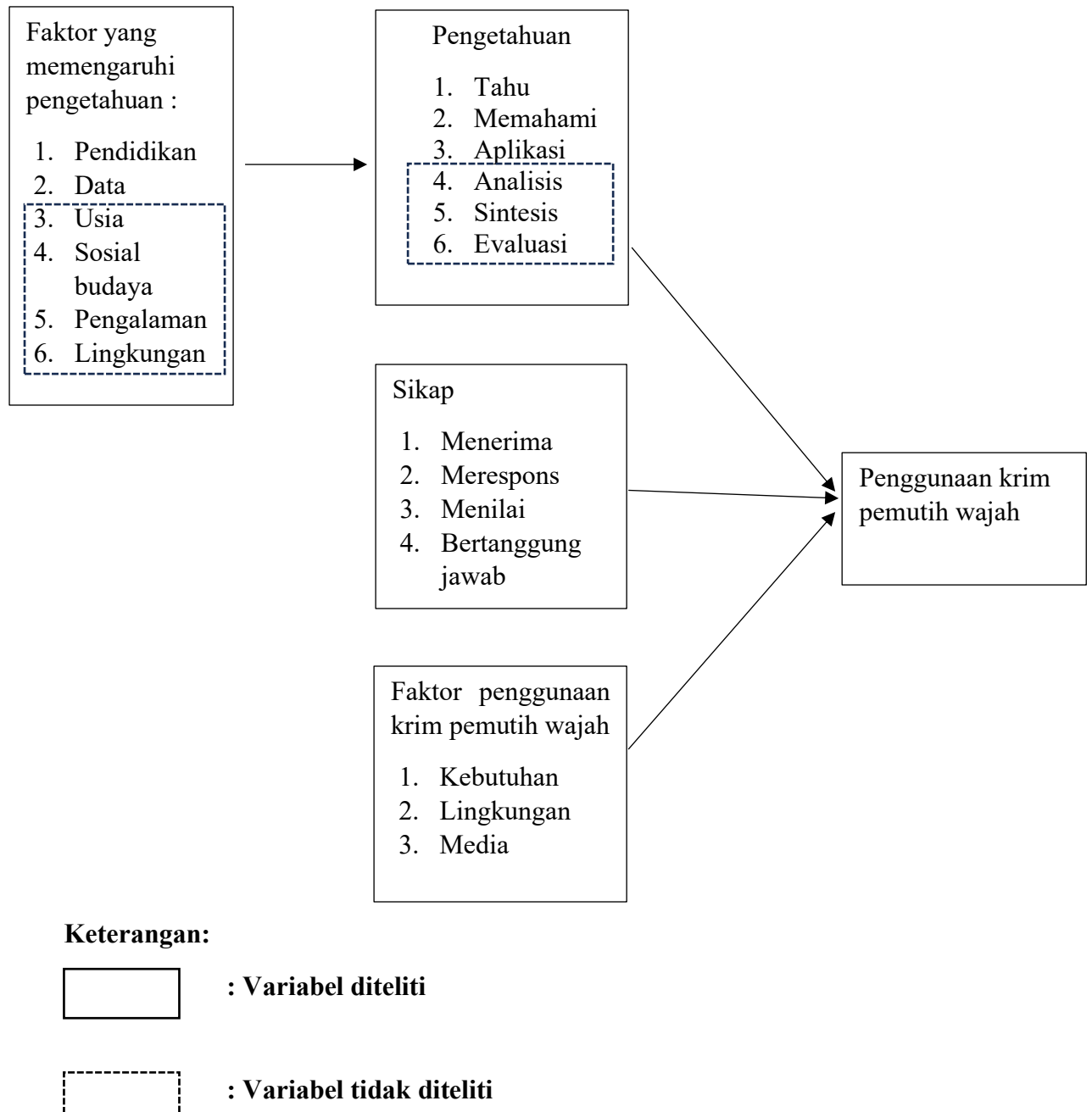
Man Kota Tegal satu-satunya sekolah madrasah aliyah negeri di kota tegal. Ruang kelas di MAN Kota Tegal terdiri dari 36 ruangan, setiap tingkat ada 12 kelas.

2.5.2 Sejarah MAN Kota Tegal

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Tegal didirikan oleh suatu yayasan yang bernama Assalafiyah. Pada mulanya, madrasah ini berfungsi sebagai cabang atau kelas jarak jauh dengan sebutan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Filial di Kota Madya Tegal. Didirikan tahun 1984, kepala madrasah yang ditunjuk oleh yayasan pada waktu saat itu adalah Mu'min Mahmud, meskipun posisinya hanya berlangsung sekitar 3 bulan, yaitu selama proses pendaftaran siswa baru. Pada gelombang pertama, pendaftaran siswa baru mampu menarik sekitar kurang lebih 160 siswa, yang kemudian dibagi menjadi empat kelompok belajar (kelompok), terdiri dari dua kelompok putra dan dua kelompok putri.

2.6 Kerangka Teori

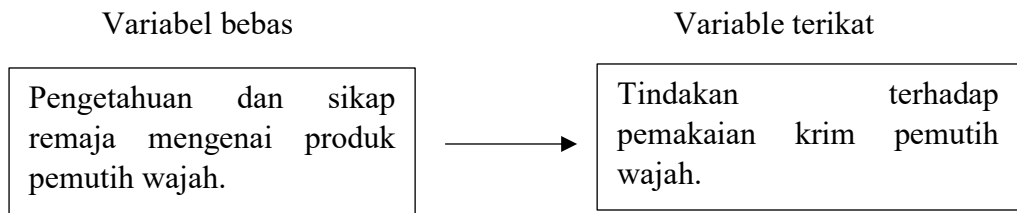
Faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaan krim pemutih wajah.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Safira, 2020)

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka konsep

2.8 Hipotesis

1. Ha : Ada hubungan antara pengetahuan terhadap tindakan penggunaan krim pemutih wajah
2. Ha : Ada hubungan antara sikap terhadap tindakan penggunaan krim pemutih wajah.